

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER  
OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI  
TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IX SMP NEGERI 4  
BALIGE KABUPATEN TOBA TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

**Abdi Siburian \*<sup>1</sup>**

**Boho Parulian Pardede<sup>2</sup>**

**Senida Harefa<sup>3</sup>**

**Pestaria Naibaho<sup>4</sup>**

**Tahadodo Waruwu<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

\*e-mail : abdisiburian8@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together terhadap keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hipotesa penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2024/2025. Populasi adalah siswa/i yang beragama Kristen kelas IX SMP Negeri 4 Balige yang berjumlah 195 orang. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling yaitu siswa kelas IX-F berjumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together dan kelas IX-D berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan perlakuan biasa. Metode penelitian ini yaitu metode Quasi Experimental Design dengan menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Instrumen penelitian berupa angket tertutup sebanyak 28 item. Data angket penelitian dianalisa dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor). Rata-rata nilai pretest dan posttest pada pertemuan pertama dan kedua pada kelas eksperimen, yaitu 3,05 dan 3,76, dan untuk pertemuan pertama dan kedua pada kelas kontrol yaitu, 2,72 dan 2,93. Maka nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 0,7244 berada pada kategori tinggi. Dan nilai rata-rata keseluruhan untuk kelas kontrol adalah 0,1513 berada pada kategori rendah. Kemudian uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 11,290 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=53) = 2,000$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu terdapat pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap keaktifan belajar siswa IX SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Kata kunci : Model Pembelajaran Numbered Heads Together Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Keaktifan Belajar Siswa.

### **Abstract**

The aim of this research is to determine the effect of the Numbered Heads Together learning model on the active learning of class IX students at SMP Negeri 4 Balige for the 2024/2025 academic year. The research hypothesis is that there is an influence of the Numbered Heads Together learning model by Christian Religious Education and Character Education Teachers on the active learning of class IX students at SMP Negeri 4 Balige, Toba Regency, Academic Year 2024/2025. The population is Christian students in class IX of SMP Negeri 4 Balige, totaling 195 people. The research sample was determined using a purposive sampling technique, namely 25 students in class IX-F as the experimental class which used the Numbered Heads Together learning model and 30 students in class IX-D as the control class which used normal treatment. This research method is the Quasi Experimental Design method using a Nonequivalent Control Group Design. The research instrument was a closed questionnaire with 28 items. Research questionnaire data were analyzed using the average difference test formula (N-Gain Score). The average pretest and posttest scores at the first and second meetings in the experimental class were 3.05 and 3.76, and for the first and second meetings in the control class, namely 2.72 and 2.93. So the average value for the experimental class is 0.7244, which is in the high category. And the overall average value for the control class is 0.1513, which is in the low category. Then the t test obtained a value of  $t_{count} = 11.290 > t_{table}(\alpha=0.05; df=53) = 2.000$ , then  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted, namely that there was an influence of the Numbered Heads Together Learning Model by Christian Religious Education and Character Education Teachers on activeness students studying IX at SMP Negeri 4 Balige, Toba Regency, Academic Year 2024/2025

Keywords : Numbered Heads Together Learning Model by Christian Religious Education and Character Teachers, Student Learning Activeness.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk perkembangan sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan alat untuk mempertajam pemikiran, dan membebaskan diri dari kebodohan. Pendidikan merupakan proses untuk memperbaiki, menambah pengetahuan, kecakapan, dan sikap serta tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang kompeten. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa, perilaku, dan hasil belajarnya di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan adalah sarana untuk mencapai hal tersebut.

Belajar adalah proses aktif, bukan hanya kegiatan yang terlihat, contohnya pergerakan badan, dan juga aktivitas mental seperti proses berpikir, mengingat, dan lainnya. Pendapat ini diutarakan oleh ahli psikologi, yaitu Gestal. Sekolah sebagai tempat

belajar dan mengajar yang di dalamnya ada hubungan timbal balik antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai penerima pembelajaran. Dimana proses belajar mengajar yang dilakukan berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka seorang guru harus menciptakan kegiatan belajar efektif dan efisien serta didukung dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Keaktifan belajar siswa di dalam kelas adalah sebuah masalah penting dan juga mendasar yang harus dipahami, disadari, dan diatasi oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar dapat dilihat dari interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun tanya jawab. Menurut Hamzah dan Nurdin dalam jurnal Juwita menyatakan keaktifan belajar adalah sebuah sistem belajar yang menekankan aktivitas siswa baik secara fisik, psikis, mental, intelektual dan emosional. Belajar merupakan kegiatan aktif yang dilakukan secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh peserta didik. Keaktifan merupakan padanan kata yang berasal dari “Aktif” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Aktif secara bahasa artinya sebagai giat, mampu beraksi dan bereaksi, Aktif, pembelajaran harus menumbuhkan suasana yang nyaman sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengutarakan pendapat. Belajar adalah proses aktif siswa dalam membangun wawasannya, bukan proses pasif yang hanya menerima dorongan dan ceramah guru tentang pengetahuan. Ketika peserta didik pasif, ia hanya akan mendapat materi dari guru sehingga cenderung cepat lupa akan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah faktor penggunaan model pembelajaran. Sebagai seorang guru, dituntut untuk memilih model pembelajaran yang aktif dan kreatif agar para siswa lebih aktif dalam belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kriste dan Budi Pekerti adalah diperlukan pembaharuan dalam model pembelajaran yang diterapkan. Dimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini di sekolah adalah model pembelajaran konvensional. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa dituntut berperan aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together.

Menurut Arends dalam jurnal Fatmawati Dwi, model pembelajaran Numbered Heads Together adalah model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak peserta didik

dalam berbagai macam materi yang dibahas dalam pembelajaran dan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami isi materi tersebut. Sejalan dengan itu, Yulhendri mengungkapkan bahwa model pembelajaran Numbered Heads Together adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk ikut berperan aktif dalam diskusi. Selanjutnya menurut Fathurrohman dalam jurnal Lidia, Numbered Heads Together adalah suatu model pembelajaran aktif, yaitu aktivitas siswa dalam diskusi kelompok untuk menemukan, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Numbered Heads Together adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok di kelas.

Model pembelajaran Numbered Heads Together ini adalah variasi dari diskusi kelompok yang dikembangkan oleh Russ Frank. Teknis pelaksanaannya, pertama guru membagi kelompok serta memberi nomor untuk setiap anggota kelompok dan meminta para siswa untuk duduk sesuai kelompoknya. Setelah selesai, guru memanggil nomor yang sudah diberikan pada anggota setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan tampil selanjutnya, begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Dengan model pembelajaran Numbered Heads Together diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa adalah proses pembelajaran yang didesain oleh guru sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan serta mengemukakan gagasan. Dengan meningkatnya keaktifan belajar maka siswa tidak akan merasa bosan dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **METODE PENELITIAN**

Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian adalah adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah sebagai metode yang penelitiannya berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan Quasi Experimental Design dengan menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Dalam desain ini menekankan dengan perbandingan

perlakuan antara kedua kelas yaitu kelas kontrol dengan kelas eksperimen, yang mana kelas eksperimen adalah kelompok yang diberikan treatment/perlakuan khusus, dalam penelitian ini model Numbered Heads Together (sebagai variabel bebas), sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan treatment/perlakuan khusus menggunakan model Numbered Heads Together.

## **HASIL PENELITIAN**

Keaktifan belajar adalah usaha siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah item nomor 22 dengan skor nilai 92 dan nilai rata-rata 3,68 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa ketika teman menyampaikan pendapat, siswa dapat menerima dengan baik. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 4 dengan skor nilai 64 dan nilai rata-rata 2,64 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa setelah wawasan bertambah, siswa mau membagi ilmu dengan teman yang lain.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah sub indikator nomor 9 dengan nilai rata-rata 3,54 yaitu sub indikator siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,66 yaitu sub indikator siswa aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang ada.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah indikator nomor 5 dengan nilai rata-rata 3,51 yaitu indikator adanya proses transaksi belajar antar siswa dan guru selama pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,85 yaitu indikator siswa mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang ada.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah item nomor 20 dengan skor nilai 100 dan nilai rata-rata 4,00 yaitu banyak

siswa yang menjawab bahwa siswa menjalin interaksi dan hubungan sosial yang baik kepada guru dan teman baik dikelas maupun diluar jam pelajaran. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 27 dengan skor nilai 84 dan nilai rata-rata 3,36 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa merangkum kembali pembelajaran yang sudah berlangsung.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah sub indikator nomor 7 dengan nilai rata-rata 3,90 yaitu sub indikator siswa memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 14 dengan nilai rata-rata 3,56 yaitu sub indikator siswa merangkum kembali pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah indikator nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,89 yaitu indikator siswa berani bertanya kepada guru serta meminta pendapat guru dan kegiatan pembelajarannya. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 7 dengan nilai rata-rata 3,57 yaitu indikator adanya kegiatan pembelajaran analisis, evaluasi, dan rangkuman.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah item nomor 27 dengan skor nilai 99 dan nilai rata-rata 3,96 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa merangkum kembali pembelajaran yang sudah berlangsung. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 17 dengan skor nilai 69 dan nilai rata-rata 2,76 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru PAK tentang materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah sub indikator nomor 12 dengan nilai rata-rata 3,22 yaitu sub indikator menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 10 dengan nilai rata-rata 2,32 yaitu sub indikator terjalannya interaksi antar siswa dan guru.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa

adalah indikator nomor 7 dengan nilai rata-rata 3,05 yaitu indikator adanya kegiatan pembelajaran analisis, evaluasi, dan rangkuman. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 2,40 yaitu indikator adanya proses transaksi belajar antar siswa dan guru selama pembelajaran.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah item nomor 25 dengan skor nilai 100 dan nilai rata-rata 4,00 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa berusaha menganalisis pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 1 dengan skor nilai 76 dan nilai rata-rata 2,38 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang ada.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian sub indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah sub indikator nomor 12 dengan nilai rata-rata 3,23 yaitu sub indikator menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Sementara nilai bobot terendah di antara sub indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,53 yaitu sub indikator siswa aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang ada.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Keaktifan Belajar Siswa adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,01 yaitu indikator adanya aktivitas belajar siswa dalam mengerjakan tugas kelompok untuk memecahkan masalah. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,80 yaitu indikator siswa mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang ada.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai Equal Varince Assumed  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 53)$  yaitu  $t_{hitung}= 11,290 > t_{tabel}= 2,000$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan Equal Varince Assumed yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap keaktifan belajar siswa IX SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2024/2025. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 0,7244 berada pada kategori tinggi.

Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran Numbered Heads Together Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti efektif dan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 0,1513 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (tidak efektif untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa).

## **PEMBAHASAN**

Dalam proses belajar mengajar di kelas, keaktifan siswa dalam belajar dikelas adalah aspek yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan adalah aktivitas bersifat fisik dan mental, yakni bergerak dan berpikir yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat untuk berusaha atau bekerja, dan keaktifan berarti situasi atau keadaan dimana seseorang dapat aktif, sedangkan belajar artinya berusaha untuk mendapat kepandaian atau ilmu. Dari pengertian diatas ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar itu merupakan kegiatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu.

Menurut Sinar keaktifan siswa merupakan usaha siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar, yang dapat dicapai dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun secara individu. Selanjutnya menurut Suprijono pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran yang menimbulkan antusiasme belajar pada siswa. Antusiasme itu diperlukan untuk mengembangkan idenya dan mengolah idenya tersebut ke dalam sebuah pengalaman belajar yang baru. Jika siswa sudah antusias dalam belajar maka ia pasti akan terlibat dan aktif dalam semua proses pembelajaran di kelas. Selaras dengan itu, Uno mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif, harus terjadi dialog interaktif sesama peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan juga peserta didik dengan sumber belajarnya. Oleh karena itu, keaktifan belajar itu dapat tercapai apabila guru, siswa, dan sumber belajar saling aktif dalam sebuah proses belajar mengajar di kelas.

Sri Hayati mengemukakan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan peserta didik di dalam proses pembelajaran, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemudian menurut Ulun yang dikutip dari jurnal Dwi dan Abduh, keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan

siswa. Jadi keaktifan belajar, adalah usaha siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar.

Keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan, baik dari kegiatan fisik yang mudah untuk diamati hingga kegiatan psikis mereka. Keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru itulah menunjukkan bahwa mereka memang turut serta dan aktif dalam setiap aktivitas belajar di kelas. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar adalah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan dalam diri dengan berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar baik secara aktivitas fisik maupun psikis dalam interaksi antara sesama peserta didik, dengan guru serta sumber belajarnya di dalam kelas.

### **Pengertian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti atau biasa disingkat menjadi PAK dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang di pelajari di semua tingkatan pendidikan sekolah formal, mulai dari SD, SMP, SMA/SMK hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang memampukan siswa untuk mengenal Allah, Tuhan Yesus Kristus, serta karya-Nya dan mengenal pribadi Allah yang Tritunggal melalui sikap yang hidup yang berpatokan pada iman Kristen.

Yudo Wibowo dalam buku *Hasudungan Simatupang* mendefenisikan PAK ialah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak didik, baik kanak-kanak dan dewasa, kepada ketaatan dan pengabdian pada Allah dan firman-Nya yang sesuai dengan ajaran Kristiani yang berlandaskan Alkitab. Ketaatan dan pengabdian itu ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Marthin Luther yang dikutip dari jurnal Lenti Hutagalung mengemukakan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar secara teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis

(Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Selanjutnya Boehlke dan Tanya dalam buku *Hasudungan Simatupang*, mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen adalah upaya gereja dalam membina kehidupan iman jemaatnya dan semua orang yang terlibat kepada pemeliharaan gereja dari semua golongan umur dengan berbagai cara dan usaha serta latihan demi terwujudnya iman Kristen dalam hidup mereka.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran kepada setiap orang yang percaya kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus, yang dimana mereka belajar akan firman Allah, meneladani ajaran Yesus, dan menyadari bahwa mereka adalah orang-orang berdosa yang sudah diselamatkan, sehingga mereka memperlengkapi diri dan mampu menjadi pelayan Tuhan dalam persekutuan Kristiani di dunia ini.

### **Pengertian Model Pembelajaran Numbered Heads Together**

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* atau biasa disingkat NHT adalah satu model pembelajaran aktif. Dalam sistem belajar yang aktif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Menurut Djamarah, model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah teknik mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga memotivasi siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Sejalan dengan itu, Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki 1 nomor. Kemudian guru mengajukan soal untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya, guru hanya menunjuk seorang siswa sebagai wakil kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut, sehingga cara ini membuat siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Aris Shoimin mengemukakan *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggotanya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada celah antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi pendapat dan menerima antar siswa. Kemudian, menurut Trianto yang dikutip oleh Shilphy Octavia, *Numbered Heads Together*/penomoran berfikir bersama adalah merupakan salah model pembelajaran kooperatif yang disusun untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif struktur kelas tradisional. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* dikembangkan untuk membuat lebih banyak siswa yang terlibat dalam memahami materi yang terangkum dalam isi pelajaran dan mengecek isi pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam menyatukan ide-ide/gagasan terhadap pertanyaan/masalah yang diberikan oleh guru, lalu siswa akan menjawab pertanyaan/masalah sesuai dengan nomor yang mereka miliki dan guru akan memanggil secara acak nomor siswa tersebut untuk menjawab. Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama dan terlibat dalam proses pembelajaran.

### **Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together***

Sebelum menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terlebih dahulu guru wajib memahami dan mempelajari langkah-langkah model pembelajaran ini. Miftahul Huda mengemukakan bahwa tahapan melaksanakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dibagi menjadi empat langkah berikut ini:

1. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
2. Guru memberikan tugas /pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Sejalan dengan itu, Agus Suprijono mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan model *Numbered Heads Together* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari dan disesuaikan dengan jumlah peserta didik di dalam kelas. Misalnya, jika jumlah peserta didik terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan jumlah konsep yang dipelajari, maka setiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam setiap kelompok diberi nomor 1-8.
2. Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru
3. Guru memanggil siswa yang sama dari tiap-tiap kelompok. Siswa diberikan kesempatan menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang sudah diajukan oleh guru. Hal itu dilakukan secara terus menerus sampai semua siswa dengan nomor yang sama menyampaikan jawabannya.
4. Berdasarkan jawaban siswa tersebut, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Kemudian, Donni Priansa mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebagai berikut:

1. Langkah 1: persiapan  
Pada tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.
2. Langkah 2: pembentukan kelompok  
Pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang. Guru memberikan nomor pada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
3. Langkah 3: setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket/buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS/masalah yang diberikan guru.

4. Langkah 4: diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

5. Langkah 5: memanggil nomor anggota/pemberian jawaban

Pada tahap ini, guru memanggil satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6. Langkah 6: memberikan simpulan

7. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti mengambil langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebagai berikut:

1. Penomoran/membagi kelompok

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang ada, 1 kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

2. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Setiap kelompok diberikan waktu untuk menemukan jawaban

3. Berpikir bersama/*heads together*

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan oleh guru dan meyakinkan setiap anggota tim telah mengetahui jawabannya.

4. Menjawab

Guru memanggil nomor tertentu secara acak, kemudian setiap siswa yang nomornya dipanggil dalam setiap kelompok mengangkat tangannya dan menjawab pertanyaan di depan kelas,

## 5. Kesimpulan

Guru menarik kesimpulan seluruh jawaban sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas.

### **Kelebihan Model Pembelajaran Numbered Heads Together**

Setiap model pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari unsur kelebihan dan kekurangan model pembelajaran itu sendiri. Terdapat bermacam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun tidak semuanya sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Donni Priansa, kelebihan model pembelajaran Numbered Heads Together, yaitu:

1. Setiap siswa menjadi siap semua.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
4. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Kemudian menurut Aris Shoimin kelebihan model pembelajaran Numbered Heads Together, yakni:

1. Setiap murid menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab.
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Selanjutnya menurut Imas Kurniasih kelebihan model pembelajaran Numbered Heads Together, adalah:

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
3. Melatih siswa untuk bertanggung jawab.
4. Menyenangkan siswa dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
6. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa.
7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
8. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi

9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar
10. Tercipta suasana gembira dalam belajar, walaupun di jam terakhir pelajaran siswa tetap antusias untuk belajar.

Dari pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together*, yaitu:

1. Siswa menjadi siap untuk belajar.
2. Terjadi interaksi edukatif antar siswa.
3. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.
4. Melatih siswa untuk bertanggung jawab dan saling kerjasama.
5. Memperdalam pemahaman siswa.
6. Meningkatkan antusias siswa dalam belajar.
7. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan Berdasarkan Teori**

- a. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif mengacu pada belajar kelompok siswa yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru sehingga mendorong siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar dengan cara memberikan nomor kepada setiap siswa kemudian guru menyebutkan/memanggil nomor secara acak.
- b. Keaktifan adalah usaha siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar. Indikator keaktifan belajar tersebut ialah 1) Siswa mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang ada, 2) Adanya aktivitas belajar siswa dalam mengerjakan tugas kelompok untuk memecahkan masalah, 3) Siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugasnya dengan beragam cara, 4) Siswa berani bertanya kepada guru serta meminta pendapat guru selama kegiatan pembelajarannya, 5) Adanya proses transaksi belajar antar siswa dan guru selama pembelajaran, 6) Siswa dapat memberikan tanggapan kepada

siswa lainnya, dan 7) adanya kegiatan pembelajaran analisis, evaluasi, dan rangkuman.

### **Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian**

1. Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai Equal Varince Assumed  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 53)$  yaitu  $t_{hitung}= 11,290 > t_{tabel} = 2,000$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan Equal Varince Assumed yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap Keaktifan Belajar Siswa IX SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2024/2025.
2. Perbedaan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 0,7244 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran Numbered Heads Together Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti efektif untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 0,1513 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, M. Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya. Cet.1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- ALKITAB. Cet. ke-16. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik). Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- B. Uno, Hamzah, and Nurdin Mohamad. Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM. Cet. ke-7. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Dimiyati, and Mudjiono. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Cet. ke-3. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010.
- Fitria, Ajeng, Suryadi, and Enung Nurlaela. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Berbantuan Media Group Card Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar." Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 1 (2023): 2548–6950.

- Harta, Miduan. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht (Numbered Heads Together) Terhadap Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa." *Jurnal Bioeducscientific PPs UNMUH Bengkulu* 2, no. 1 (2021): 1–10.
- Hayati, Sri. *Belajar&Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Solo, 2017. <https://www.pdfdrive.com/belajar-dan-pembelajaran-berbasis-pembelajaran-kooperatif-e78410655.html>.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning: Metode, Struktur, Dan Model Penerapan*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Hutagalung, Lenti, Frainskoy Rio Naibaho, Maria Widiastuti, and Rida Gultom. "Pengaruh Metode Ceramah Plus Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023 / 2024" 1, no. 3 (2024): 253–68.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta, 2008. <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>.
- Kemdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Cet. ke-4. Surabaya: Kata Pena, 2016.
- Lidia, Wijayanti. "Pengaruh Pembelajaran Numbered Head Together Dan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS." *Insipirasi: Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2018): 15–32.
- Malyana, Ester, Dame Taruli, and Malani Simanungkalit. "Hubungan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dengan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen ( PAK ) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023 / 2024 ." 1, no. 6 (2023).
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "Pendekatan Model Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Kristen," no. November 2020 (2020): 68.
- Pasaribu, Sortauli, Pestaria Naibaho, Masniar H Sitorus, Malani Simanungkalit, and Meditatio Situmorang. "Pengaruh Model Probing Prompting Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK N 1 Laguboti Tahun Ajaran 2022/2023." *Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023).
- Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717–24.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Rajagukguk, Juwita, Taripar Aripin Samosir, Grecetinovitria M Butar-butur, and Senida

- Harefa. “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sipoholon Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen” 1, no. 4 (2024).
- Rohmah, Fatmawati Dwi. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Keaktifan Belajar IPS Siswa.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun Ke-9 2020*, no. 20 (2020).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Cet. ke-2. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rusno. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Kanjuruhan Malang Tahun 2011.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan 1*, no. 1 (2011): 107–16.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Napitupulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Cet. 1. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Sinar. *Metode Active Learning*. Cet.1. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. ke-1. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Cet. ke-4. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan Teori & Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Usmadi, Usmadi. “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas).” *Inovasi Pendidikan 7*, no. 1 (2020): 50–62.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. ke-26. Bandung, 2011.
- Wibowo, Nugroho. “Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari” 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.
- Yahya, Anna, Siswandari, and Sri Sumaryati. “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan Media Kartu.” *Jupe UNS 2*, no. July (2020): 1–23.
- Yulhendri. *Pendidikan Ekonomi Untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Kencana, 2016.